



# Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Rifngatus Saadah<sup>1</sup>, Hasyim Asy'ari<sup>2</sup> Abdurahman Jemani<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Institut Pesantren KH.Abdul Chalim Pacet Mojokerto Indonesia; [Rifngatus.saadah.ri@gmail.com](mailto:Rifngatus.saadah.ri@gmail.com)

<sup>2</sup> Institut Pesantren KH.Abdul Chalim Pacet Mojokerto Indonesia; [Hasyim.ikhac@gmail.com](mailto:Hasyim.ikhac@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Keywords:

School Management,  
Character Education,  
Islamic Boarding Schools,

### Article history:

Received 2022-09-18

Revised 2022-09-20

Accepted 2022-30-28

## ABSTRACT

This article aims to find out how to build character in *pesantren*-based schools through intracurricular, extracurricular, and co-curricular activities. There is a plus value attached to this *pesantren*-based school because it maintains the distinctive culture of *pesantren* as an educational institution whose main orientation is to instill religious values as forming the morality of the nation's children. This research is a type of qualitative research using a case study approach that is included in a descriptive research study. The location of this research is Islamic Junior High School Nashihuddin Bandar Lampung. Data were collected through participatory observation, structured interviews, and documentation. The results of this study can be concluded that: (1) character building in Islamic Junior High School Nashihuddin Bandar Lampung carried out thorough planning starting with the formulation of the vision, mission, and goals; (2) character building is integrated through intra-curricular, extra-curricular, co-curricular activities, such as flagship programs such as the English Club, Qiro 'Wal Hufadz and the Yellow Book Study; (3) Monitoring and evaluation of character building is carried out through (1) development of agreed character value indicators; (2) compiling assessment instruments; (3) summarize the results of indicator achievements; (4) perform analysis and evaluation; (5) follow up.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## Corresponding Author:

Rifngatus Saadah

Institut Pesantren KH.Abdul Chalim, Mojokerto Indonesia; [Rifngatus.saadah.ri@gmail.com](mailto:Rifngatus.saadah.ri@gmail.com)

## 1. INTRODUCTION

Sebanyak 271 juta jiwa menempati hamparan luas tanah Indonesia yang menjadi Negara terpadat keempat didunia (statistik, Laju-Pertumbuhan-Penduduk, 1976). Dengan padatnya penduduk ini maka banyak pula sumber daya manusia unggul yang dapat dikelola baik dari sisi intelektualitas ataupun religiusitasnya. Searah dengan pasal 3 UU nomor 20 tahun 2003 terkait system pendidikan nasional, bahwasannya pendidikan nasional mengembangkan kecakapan, kepribadian, dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. (Sistem Pendidikan Nasional, 2003) Maka selaras dengan fungsinya, pendidikan yang berhasil seharusnya tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara akademis, tetapi juga yang berkarakter. Kebutuhan akan pendidikan yang perlu dimulai sejak dini, baik dari pendidikan formal, informal, atau non formal tidak hanya menjadi dasar pembentukan suatu bangsa, tetapi juga sebagai pembentuk karakter (Badrin dkk., 2022; Hayati, 2018; Mahmud dkk., 2022).

Karena di zaman yang kontemporer ini di mana teknologi semakin canggih, moralitas anak bangsa pun ikut terpengaruh, semakin lemah, dan sangat rentan terhadap hal-hal yang baru sehingga semakin mudah untuk terperosok ke dalam jurang penyimpangan (Muassomah dkk., 2022; Pabbajah dkk., 2020). Realitanya anak-anak bangsa saat ini mudah terpengaruh oleh tren negatif seperti terlampaui hidup bebas, pakaian yang kurang sopan, cyberbullying (di media sosial), saling menyebar berita hoax, dan penggunaan obat terlarang (Ulum, 2021). Dalam bukunya nunung, penelitian oleh BNN terungkap siswa sekolah dasar di Indonesia sebanyak 8.500 siswa mulai mengkonsumsi narkoba pada tahun 2006. Kemudian Badan pusat statistik (BPS) mengungkapkan kenakalan remaja mencapai 6.325 kasus di tahun 2013, sedangkan 7007 kasus di tahun 2014 dan sangat meningkat hingga 7.762 kasus di tahun 2015 (Unayah, 2015.). Hal ini sangat merisaukan dan menjadi PR bagi kita semua bahwa karakter anak bangsa semakin hari kian tergerus oleh adanya pengaruh globalisasi.

Dengan hal tersebut, sangat perlu diadakannya pembentukan dan penguatan karakter, melalui pembelajaran dan penerapan pendidikan karakter melalui pendidikan formal ataupun non formal (Suhardi, 2013). Untuk memanifestasikan hal ini, maka dari pendidikan yang dilaksanakan harus mencakup dua unsur, dari hal akademik dan non akademik (Indawati dkk., 2022). Pendidikan formal merupakan lembaga yang berfokus pada peningkatan intelektual dan prestasi siswa yang bermuara pada pelbagai tingkatan keakademikan. Berlanjut, pada pendidikan non-formal atau pesantren, merupakan suatu lembaga yang berfokus pada spiritualitas untuk meningkatkan kereligiusan siswa sejak dini dengan tetap mengkonsolidasi pengetahuan umum (Asyari, 2020; Rony & Jariyah, 2020).

Upaya pembentukkan karakter siswa yang mencakup intelektualitas, spiritualitas dan emosionalitas dapat terealisasi secara eksplisit melalui lembaga pendidikan atau langsung pada sekolah berbasis pesantren (Usman, 2017). Dengan ini maka dapat memberikan bekal pengetahuan umum dan dasar-dasar keagamaan yang cukup serta mengajarkan prinsip-prinsip agama dengan baik, sekaligus mampu menjadikan peserta didik tampil cakap di dunia modern. Perpaduan sistem pendidikan secara bersamaan ini mengintegrasikan keunggulan ke dua lembaga pendidikan yaitu dari sekolah formal dan pesantren yang sama-sama mengunggulkan dirinya dari segi keunggulan system pendidikan masing-masing (Aimah, 2015). Dengan bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan SDM yang tak hanya memiliki keilmuan dibidang umum namun juga cakap dari

segi keagamaan yang nantinya akan dapat memainkan peran secara utuh di masyarakat modern. (Nurochim, 2016).

SMP Islam Nashihuddin termasuk dalam sekolah yang memiliki kuantitas dan kualitas terdepan di kota Bandar Lampung. Hal ini tercapai tidak terlepas dari peran kepala sekolah dan kaki tangannya yang telah berupaya memmanagement dan mengatur sedemikian rupa sehingga dapat menarik minat khalayak umum untuk menyekolahkan anaknya di lembaga ini, selain itu kurikulum yang diterapkan di SMP Islam Nashihuddin menggunakan kurikulum nasional dengan memadukan kurikulum lokal (pesantren) yaitu, 50% untuk sekolah umum/madarasah dan 50% untuk ilmu agama.

Dalam pembentukan karakter siswa yang terintegrasi melalui intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler. Ketiga kegiatan ini memuat beberapa komponen dalam mendidik dan memperkuat karakter siswa seperti kegiatan 4S (senyum, sopan, sapa, dan salam), pengaplikasian dalam mata pelajaran, pramuka, English club, ataupun berkunjung ketempat-tempat yang memiliki nilai sejarah. Dalam internalisasi kegiatan ini menunjukkan bahwa karakter yang dibentuk tidak hanya 1 namun karakter lain juga ikut terbentuk. Maka dari itu, terkait pendidikan karakter direktorat Pembinaan sekolah bertanggung jawab terhadap pemenuhan aspek-aspek peningkatan mutu sekolah dan Direktorat Pendidikan pondok pesantren bertanggung jawab terhadap pemenuhan aspek-aspek peningkatan mutu pesantren demi terpenuhinya SDM yang berkualitas dan berkarakter (Mufidah, 2022).

Berlandaskan pemaparan singkat di atas, terkait bagaimana menyikapi pentingnya pendidikan karakter serta nilai-nilai karakter apa saja yang sangat perlu di tanamkan sejak dini. Maka dalam tulisan ini, memfokuskan pada bagaimana program sekolah berbasis pesantren di SMP Islam Nashihuddin Bandar Lampung dalam membentuk karakter dan terkait bagaimana monitoring dalam pembentukan karakter di SMP Islam Nashihuddin Bandar Lampung.

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*), adapun jenis penelitiannya yaitu kualitatif. Pendekatan studi kasus ini menempatkan suatu objek yang akan diteliti dengan berpusat pada sebuah kasus yaitu terkait pembentukan karakter siswa. Penelitian ini berlokasi di SMP Islam Nashihuddin Bandar Lampung. Terkait pengumpulan data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara terstruktur dan melalui dokumentasi. Data yang terkumpul didapatkan melalui beberapa informan yang telah diberikan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik meliputi kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum, guru mata pelajaran Al Qur'an hadits, guru Tahfid, PAK dan guru mata pelajaran Ppkn di SMP Islam Nashihuddin.

Setelah data terpenuhi maka dilakukan penganalisisan data melalui model (Miles dkk., 2018) yang mudah dipahami dan diaplikasikan dalam penelitian, dengan diawali pereduksian data yaitu data dirangkum dan dipilih sesuai kebutuhan, kemudian data disajikan secara tertulis dengan menggabungkan informasi-informasi penting mengenai pembentukan karakter siswa di SMP Islam Nashihuddin, langkah terakhir yaitu verifikasi data dan menarik kesimpulan. Dimana kesimpulan ini di narasikan dengan baik demi menjawab fokus permasalahan dari penelitian ini.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

##### Program Pendidikan Karakter

SMP Islam Nashihuddin dalam merealisasikan program sekolah berbasis pesantren untuk membentuk karakter siswanya terbagi menjadi 3 klasifikasi kegiatan yaitu: *Intrakurikuler, Ekstrakurikuler Dan Kokurikuler*. Ketiga kegiatan ini membentuk banyak nilai karakter, namun penelitian ini memfokuskan pada tujuh Nilai-nilai karakter utama yaitu: *Religius, nasionalis, sederhana, tanggung jawab, mandiri, cinta Al-Qur'an dan Cinta Tanah Air*.

**Intrakurikuler:** Dalam pembentukan karakter pada program intrakurikuler di SMP Islam Nashihuddin ini tentunya didasarkan pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan pada kegiatan intrakurikuler. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan ada perencanaan yang terselenggara diawali dengan program tahunan dan program semesteran. Kegiatan yang terlaksana yaitu : *4S (senyum, sopan, sapa, salam), Upacara, kultum ba'da solat dzuhur, pesantren kilat, dan Pengaplikasian dari Mata Pelajaran*. Kegiatan ini direncanakan dengan seksama di setiap semester yang dilanjut dengan menentukan nilai karakter, RPP, silabus, menentukan *setting* belajar, dan menyusun jadwal pelajaran. Pengorganisasian dalam kegiatan intrakurikuler dilakukan dengan membentuk struktur organisasi dalam kelas melalui pembagian tugas antar siswa, seperti untuk memilih siapa yang menjadi ketua (*leader*) dalam setiap kegiatan berkelompok yang telah diatur oleh guru wali kelas. Adapun Output dari semua kegiatan yang telah terlaksana akan membentuk karakter siswa, seperti: Peduli social, religius, disiplin, tanggung jawab, cinta tanah air, jujur, cinta damai, peduli lingkungan.

**Ektrakurikuler:** Pembentukan karakter melalui kegiatan ektrakurikuler tentunya didasarkan pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan bahwa, perencanaan pada kegiatan ektrakurikuler dilakukan untuk mengembangkan bakat dan minat terpendam siswa. Kegiatannya meliputi: *Tahsin dan Tahfidz, English club, Pramuka, dan IPNU-IPPNU*. Dalam kegiatan yang terlaksana dilakukan perencanaan kegiatan diawali dengan membuat jadwal kegiatan, perjanjian mengikuti kegiatan sampai tuntas, penanaman nilai karakter, menentukan target pencapaian, penilaian dan tindak lanjut. Setelah perencanaan dilakukan pengorganisasian yang hanya melibatkan waka kesiswaan bapak Muhammaad Zaki Mubarak, S. Pd dan beberapa guru ekstrakurikuler yang menjadi penanggung jawab. Sedangkan siswa hanya anggota saja. Adapun Output dari semua kegiatan Ektrakurikuler ini membentuk karakter Religius, disiplin, rasa ingin tahu, komunikatif, mandiri, kreatif gemar membaca, kreatif dan bertanggung jawab.

**Kokurikuler:** Kegiatan Kokurikuler yang terlaksana SMP Islam Nashihuddin terlaksana dengan baik dan sesuai perencanaan di awal semester, dengan menyusun program kegiatan, pendataan siswa, pemilihan tempat wisata dan pembuatan lembar kerja siswa. Kemudian, Kegiatan Kokurikuler ini juga harus menyeimbangkan kedua sistem pendidikan baik dari formal dan pesantren serta harus menyesuaikan kondisi anak-anak baik yang mukim atau non mukim, maka dari kedua sistem pendidikan ini akan memberikan pendidikan karakter yang berbeda namun saling melengkapi. Pelaksanaan kegiatannya meliputi: *Pendalaman materi dengan Tugas Kelompok atau Tugas Individu (pembuatan clipping, majalah dinding serta membuat keterampilan lain yang dilaksanakan diluar jam pelajaran), Berdo'a Sebelum Belajar, Sholat Dhuha dan Sholat dzuhur berjama'ah dan kunjungan ke tempat yang memiliki nilai sejarah seperti wisara religi (ziarah walisongo).*

Kemudian pengorganisasian pada kegiatan kokurikuler ini hanya melibatkan guru saja sedangkan siswa hanya sebagai anggota yang tidak diberikan tanggung jawab atau dilibatkan dalam kepengurusan. Output yang didapat dari semua kegiatan kokurikuler ini dapat membentuk karakter Tanggung jawab, toleransi, peduli lingkungan, kreatif, disiplin, dan religius.

Program pembentuk karakter yang direalisasikan melalui kegiatan *Intrakurikuler*, *Ekstrakurikuler* dan *Kokurikuler* ini membuahkan hasil dalam menumbuhkan dan meningkatkan karakter siswa, karena dimulai dari perencanaan dan pelaksanaan kegiatan diimplementasikan dengan rapi. Berikut perincian kegiatan pembentuk karakter:

**Tabel 1.** Pelaksanaan Kegiatan Pembentuk Karakter

No	Kegiatan	Nilai Karakter
1	Intrakurikuler: melalui proses KBM dikelas dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui keteladanan, pengajaran, hafalan, pemberian nasehat, motivasi, tausiyah serta praktek dalam mengaplikasikan 4S (senyum, sopan, sapa, salam), upacara, kultum ba'da solat dzuhur, pesantren kilat, dan Pengaplikasian dari Mata Pelajaran.	Peduli social, religius, disiplin, tanggung jawab, cinta tanah air, jujur, cinta damai, peduli lingkungan
2	Kokurikuler: Tugas Kelompok atau Tugas Individu, Berdo'a Sebelum Belajar, Sholat Dhuha dan Sholat dzuhur berjama'ah dan kunjungan ke tempat yang memiliki nilai sejarah seperti wisara religi (ziarah walisongo).	Tanggung jawab, toleransi, peduli lingkungan, kreatif, disiplin, dan religious
3	Ektrakurikuler: melalui praktek secara langsung atau materi pada setiap jenis kegiatan. Kegiatannya berupa Tahsin dan Tahfidz, English club, Pramuka, dan IPNU-IPPNU	Religius, disiplin, rasa ingin tau, komunikatif, mandiri, kreatif gemar membaca, kreatif dan bertanggung jawab

### Monitoring Dalam Pendidikan Karakter

SMP Islam Nashihuddin dalam memonitoring kegiatan siswanya dilakukan melalui beberapa langkah yang dapat mengukur dan membandingkan kondisi awal dengan kondisi dimasa mendatang. Monitoring bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan, pelaksanaan terhadap adanya program kegiatan serta menjadi pusat pengontrolan atau pengendalian saat kegiatan sedang berjalan.

Pada ketiga kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler dalam memonitoring dilakukan oleh masing-masing orang yang telah diserah tugaskan dan diberikan tanggung jawab. Berlandaskan data dari pengumpulan data yang telah peneliti peroleh, monitoring dalam kegiatan intrakurikuler di monitoring langsung oleh kepala sekolah, adapun monitoring dalam kegiatan kokurikuler dilakukan oleh waka kurikulum ataupun waka kesiswaan, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dimonitoring langsung oleh guru pengampu kegiatan ekstrakurikuler yang bersangkutan. Sedangkan cara yang dilakukan secara umum terkait langkah-langkah dalam monitoring, Ada 3 cara yang dilakukan yaitu: *pertama*, mengembangkan indikator daripada nilai-nilai pembentuk karakter yang telah disepakati; *Kedua*, menyusun instrumen penilaian; *Ketiga*,

mencatat pencapaian indikator; *Keempat*, tindak lanjut. Berdasarkan hasil daripada penelitian yang telah peneliti lakukan di SMP Islam Nashihuddin, maka hal ini sesuai dengan penuturan ibu Yuli Yani Tohari, M. H. I selaku Waka Kurikulum yaitu, Cara untuk memonitor kegiatan siswa secara langsung dilakukan dengan berkala. *pertama*, dengan menerapkan nilai kedisiplinan, siswa diajarkan dengan metode pendekatan persuasif dan keteladanan guru. *Kedua*, penilaian terhadap karakter siswa ini dilakukan dengan cara membandingkan perilaku siswa dengan indikator karakter yang ingin dicapai sekolah. *Ketiga*, semua informasi yang telah terkumpul dari beberapa kegiatan pembentuk karakter di catat dan dilakukan analisis. *Keempat*, tindak lanjut.

Dengan bentuk monitoring seperti ini maka adanya tindak lanjut dari suatu kegiatan yang dilakukan sangat berpengaruh, kemudian target guru untuk menjadikan siswa nya lebih berkarakter religius akan mudah tercapai. Sebab, semua kegiatan dilakukan tanpa adanya pengendalian atau pengawasan akan membawa kita pada kegagalan. Berdasarkan uraian diatas, monitoring yang dilakukan ini akan digunakan sebagai acuan untuk penyempurnaan program pembentuk karakter baik dari intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Di mana monitoring ini mencakup penyempurnaan rancangan, prosedur pelaksanaan, dan dukungan fasilitas serta sumber lain yang berpengaruh. Berikut penyederhanaan dalam monitoring kegiatan pembentuk karakter.

Table 2 Monitoring Dalam Program Pembentukan Karakter

No	Program	Kegiatan	Monitoring
1	Intrakurikuler	Proses KBM di dalam kelas dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter	Dilakukan langsung oleh kepala sekolah, melalui 3 tahapan, yaitu : rencana pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.
2	Kokurikuler	Tugas Kelompok atau Tugas Individu, Berdo'a Sebelum Belajar, Sholat Dhuha dan Sholat dzuhur berjama'ah dan kunjungan ke tempat yang memiliki nilai sejarah seperti wisara religi (ziarah walisongo).	Dilakukan langsung oleh waka kurikulum ataupun waka kesiswaan, dengan pengecekan absensi kehadiran siswa dan menggunakan buku kendali siswa.
3	Ektrakurikuler	Tahsin dan Tahfidz, English club, Pramuka, dan IPNU-IPPNU	Dilakukan langsung oleh guru pengampu kegiatan ekstrakurikuler, dengan mengecek semua program kemudian dilakukan melalui penilaian dan laporan kegiatan

## Pembahasan

### Program Sekolah Berbasis Pesantren yang Dijalankan Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Islam Nashihuddin Bandar Lampung

Ketiga kegiatan ini terbukti dapat meningkatkan karakter siswa SMP Islam Nashihuddin Bandar Lampung. Ada tujuh karakter utama yang difokuskan, meliputi: *Religius, jujur, disiplin, mandiri, Cinta Tanah Air, peduli social dan tanggung jawab*. Karakter ini menjadi pondasi utama untuk menjadikan generasi emas yang bermartabat, dengan berkarakter seseorang akan lebih terarah dalam kehidupan (Marjuni, 2015). Nilai-nilai karakter satu sama lainnya saling terkait jadi, jika menerapkan satu nilai karakter dalam diri maka nilai karakter lain akan ikut terealisasi walaupun tidak semua (Marzuki, 2015). Pendidikan karakter ini dijadikan sebagai pendidikan yang harus ditanam, dibiasakan, diinternalisasikan, dilaksanakan serta mentransformasikan nilai-nilai yang baik kepada individu (Nata, 2013).

Dari sudut pandang psikologis dan sosio kultural Kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler memiliki fungsi pengembangan potensi individu dalam pembentukan karakter, karena melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Mustofa, 126). Ketiga Kegiatan ini dilaksanakan dengan diawali proses perencanaan, perencanaan ini dilakukan dengan rapi dan sesuai kebutuhan. Dengan sistem yang rapi ini maka anak akan berperan sesuai dengan yang dia inginkan karena mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan ideology dan minatnya yang merupakan arah pengembangan diri dan membentuk karakter (Hurlock, 2016). Dengan demikian, dapat merealisasikan ke tujuh nilai karakter, sehingga dapat dimengerti, dihayati dan diaplikasikan kedalam keseharian siswa.

Adapun Pengintegrasian dari kegiatan intrakurikuler melalui nilai-nilai karakter dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah. Sebagaimana pendapat Rokhman *"The success of education character is greatly influenced by the learning model applied by a school. One of the most ideal learning models is the integrative model, which is the integration of character education into every subject which must then be applied by students into daily activities"* (Muslim, 2021) maksudnya: "Berhasilnya suatu pendidikan karakter tidak lain merupakan upaya dari adanya model pembelajaran yang diaplikasikan dalam suatu sekolah. Lantas, model pembelajaran yang paling ideal saat ini adalah model integrasi, yaitu suatu pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui setiap mata pelajaran yang seterusnya akan diimplementasikan oleh siswa dalam kesehariannya.

Dengan demikian, pendidikan karakter di SMP Islam Nashihuddin ini sesuai dengan teori Lickona terkait 3 hal utama dalam pendidikan karakter, yaitu: *moral knowing, moral feeling, and moral behavior*. (Bakri, 2017) melalui proses pengintegrasian pada tujuh nilai karakter utama yaitu: Religius, jujur, disiplin, mandiri, Cinta Tanah Air, peduli social dan tanggung jawab yang menggunakan metode *moral knowing*. Kemudian dari pemberian nasehat, motivasi, tausiyah sebelum atau sedang berada dalam KBM masuk kedalam metode *moral feeling*, sedangkan *moral behavior* melalui pembiasaan rutin seperti gerakan 4S, shalat dzuhur berjamaah dan sholat dhuha.

### **Monitoring Terhadap Program Pembentukan Karakter Siswa di SMP Islam Nashihuddin Bandar Lampung**

Monitoring dilakukan dengan maksud tertentu yang dapat memberikan pengetahuan terkait kumpulan data dan informasi selama proses perencanaan dan pelaksanaan suatu kegiatan di sekolah (Abusin dkk., 2021; Malczyk & Lawson, 2017). Proses monitoring pendidikan karakter di SMP Islam Nashihuddin dilakukan melalui penilaian yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru yang bersangkutan.

Monitoring secara umum di SMP Islam Nashihuddin dilakukan secara berkala, dengan melakukan: Pemantauan kepada siswa (dari segi penguasaan materi pembelajaran dan dari sikap, kebiasaan serta adab kepada guru ataupun sesama teman) dan Melakukan tindak lanjut (memberikan apresiasi kepada siswa). Pada dasarnya, monitoring dilakukan sebagai pembandingan antara kondisi saat ini dengan kondisi sebelum dilakukan monitoring (Nurulloh dkk., 2020).

Lebih lanjut, kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler, Monitoring dilakukan dengan cara yang berbeda seperti berikut ini:

- 1) Monitoring kegiatan intrakurikuler dilakukan dengan 3 tahap yaitu, bentuk pengendalian melalui rencana pembelajaran, proses pembelajaran dan penilaian pembelajaran (Mustofa, 2012).
- 2) Monitoring kegiatan kokurikuler dilakukan oleh guru kelasnya atau guru yang berkaitan dengan mata pelajaran siswa melalui pengecekan kehadiran siswa atau dengan buku kendali siswa. Terkait mata pelajaran Al-Qur'an hadis bentuk kendali atau alat monitoringnya berupa pengadaan ujian lisan berupa kitab *Arba'in Nawawi* sesuai dengan target yang telah ditentukan.
- 3) Monitoring kegiatan ekstrakurikuler dilakukan setiap semester dilakukan oleh guru ekstrakurikuler bersangkutan, jika diadakan acara maka kepala sekolah ikut mengawasi dan memantau kegiatan dengan dibuatkan proposal serta laporan PJ, rincian dana, dan hasil yang didapatkan dari kegiatan.

Berdasarkan hasil penelitian monitoring dalam setiap program pembentuk karakter telah dilaksanakan secara eksplisit oleh kepala sekolah ataupun guru yang didelegasikan tugas dari kepala sekolah. Monitoring dalam ketiga program pasti dilakukan sebelum, saat dan sesudah kegiatan berlangsung. Kemudian, Monitoring di SMP Islam Nashihuddin dilakukan dengan berkala dan berproses karna adanya target untuk membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, untuk menciptakan proses pendidikan karakter yang berhasil di lembaga pendidikan maka harus mengutamakan nilai-nilai karakter dengan mengimplementasikan fungsi dari manajemen secara optimal.



#### 4. CONCLUSION

Keunggulan dari masing-masing lembaga pendidikan baik dari pendidikan formal dan non-formal menjadi sebuah penggabungan nyata yang membentuk dua keunggulan dari sistem sekolah dan sistem pesantren, menjadikan sekolah berbasis pesantren membawa perubahan social besar terkhusus dalam dunia pendidikan. Sekolah berbasis pesantren di SMP Islam Nashihuddin ini memberikan perubahan yang nyata dalam dunia pendidikan seperti kian bertambahnya siswa dan meningkatnya kualitas lulusan yang terlihat dari nilai, prestasi dan sikap. Hal ini tidak luput juga dari adanya pembentukan karakter yang digalakkan di SMP Islam Nashihuddin. Karena, terlihat dari program pembentukan karakter yang diimplementasikan dalam kegiatan keseharian sekolah sangat beragam dan siswa pun sangat antusias terhadap kegiatan yang diikuti. Program pembentukan karakter di SMP Islam Nashihuddin ini direalisasikan melalui Intrakurikuler, Ekstrakurikuler dan Kokurikuler yang masing-masingnya memiliki kegiatan terstruktur dengan apik. Ditambah adanya monitoring yang dilakukan pada setiap program pembentuk karakter, sehingga pembentukan karakter siswa di SMP Islam Nashihuddin akan lebih terkontrol karena memiliki perencanaan yang sistematis didalamnya. Dimana pembentukan karakter ini bertujuan untuk menanamkan dan meningkatkan banyak karakter, sebab ketika siswa mengaplikasikan suatu kegiatan pembentuk karakter dalam kesehariannya maka karakter yang terbentuk tidak hanya satu, namun beberapa karakter lain akan terbentuk juga. Namun, dalam penelitian ini hanya difokuskan pada tujuh karakter utama yaitu: Religius, jujur, disiplin, mandiri, Cinta Tanah Air, peduli social dan tanggung jawab. Dimana para siswa dapat mengaplikasikan kegiatan pembentuk karakter yang outputnya dapat menanamkan dan meningkatkan ketujuh karakter diatas. Lebih lanjut, bagi peneliti yang ingin mengkaji terkait pendidikan karakter pada sekolah berbasis pesantren, maka karya ini dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan dan referensi serta sebagai bahan kajian untuk mengembangkan penelitian terkait pendidikan karakter.

#### 5. REFERENCES

- Abusin, J., Aliani, S. O., & Rofiq, M. H. (2021). Manajemen Monitoring Pembelajaran Berbasis E-Learning (Studi Kasus Di SMK Raden Patah Mojosari). *THE JOER: Journal Of Education Research*, 1(1), 36–60.
- Aimah, S. (2015). *Strategi Pengembangan Sekolah Berbasis Pesantren Dalam Mewujudkan Pendidikan Berkarakter Di Kabupaten Banyuwangi*. 1(2), 16.
- Asyari, H. (2020). Pembentukan Spiritualitas dan Karakter Anak dalam Perspektif Lukman al-Hakim. *At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 159–171. <https://doi.org/10.37758/jat.v3i2.217>
- Badrun, B., Sugiarto, F., Rachmadhani, A., & Sh, H. (2022). Principal's Leadership Strategy in Strengthening Character Education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), Article 01. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2290>
- Bakri, M. dan D. W. (2017). *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren Belajar dari Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning* (1 ed., Vol. 1). Nirmana Media.
- Hayati, F. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Islam. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 425–433. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3764>
- Hurlock, E. B. (2016). *Perkembangan anak* (Ed. 6). Erlangga. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=97807>

- Indawati, N., Kartiko, A., Suyitno, S., Sirojuddin, A., & Fuad, Z. (2022). Improving The Religious Character of Educators Through Exemplary of Principles. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 789–801. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i3.3691>
- Mahmud, M., Hanif, M., & Hidayatullah, M. F. (2022). Character Education Strategy at Boarding School. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 51–63. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1822>
- Malczyk, B. R., & Lawson, H. A. (2017). Parental monitoring, the parent-child relationship and children's academic engagement in mother-headed single-parent families. *Children and Youth Services Review*, 73, 274–282. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2016.12.019>
- Marjuni. (2015). Pilar-Pilar Pendidikan Karakter Dalam Konteks Keislaman. *JUNI 2015, VOL. 2 NO. 1*, 154–169.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam* (Cet.1, Vol. 1). Amzah. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=924436>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Muassomah, M., Abdullah, I., Hasanah, U., Dalmeri, D., Sihombing, A. A., & Rodrigo, L. (2022). The Academic Demoralization of Students in Online Learning During the COVID-19 Pandemic. *Frontiers in Education*, 7, 888393. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.888393>
- Mufidah, A. (2022). *Peran Program Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Dalam Memperkuat Karakter Religius Peserta Didik di MI AL FITRAH SURABAYA* [Unusa]. <http://repository.unusa.ac.id/id/eprint/8234>
- Muslim, B. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter pada Kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler dan Ekstrakurikuler di MI Pembangunan UIN Jakarta. *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(2), 131–144. <https://doi.org/10.33367/jiee.v3i2.1799>
- Mustofa, M. L. (2012). *Konsep dan Penerapannya bagi Pembinaan Kemahasiswaan* (1 ed., Vol. 1). UIN-MALIKI Press (Anggota IKAPI).
- Nata, A. (2013). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Ed. Rev. Cet. 12.). Rajawali Pers. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=1707>
- Nurochim, N. (2016). Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam Dalam Konsepsi Perubahan Sosial. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 16(1), 69. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v16i1.320>
- Nurulloh, A., Aprilianto, A., Sirojuddin, A., & Maarif, M. A. (2020). The Role of the Head of Madrasah's Policy in Improving Teacher Professionalism. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 334–346. <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i3.963>
- Pabbajah, M., Abdullah, I., Widyanti, R. N., Jubba, H., & Alim, N. (2020). Student demoralization in education: The industrialization of university curriculum in 4.0 Era Indonesia. *Cogent Education*, 7(1), 1779506. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1779506>
- Rony, R., & Jariyah, S. A. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 79–100. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.18>
- Suhardi, D. (2013). Peran Smp Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1248>

- ulum, derry. (2021, desember). Cyberbullying: Apa itu dan bagaimana menghentikannya [Instansi / organisasi]. *unicef*. <https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>
- Unayah, Nunung. Muslim Sabarisman. (t.t.). Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas. 2015, 1. <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/142>
- Usman, A. M. (2017). Holistika Pemikiran Tentang Pembinaan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Bagi Siswa Open School. *HUMANIKA*, 17(2), 133–146. <https://doi.org/10.21831/hum.v17i1.18567>